

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI SMK K PALANGKA RAYA

Yolanda Octavia ¹, Evie Trihartiningsih ², Dian Purnama Putri ³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 22 Desember 2025
Accepted : 25 Desember 2025
Published : 26 Desember 2025

KEYWORDS

Knowledge, Adolescents, Sexually Transmitted Infections, Reproductive Health.

Pengetahuan, Remaja, Infeksi Menular Seksual, Kesehatan Reproduksi.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

octaviayolanda24@gmail.com

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a significant reproductive health problem among adolescents, often caused by limited knowledge about transmission, prevention, and consequences. This study aims to describe adolescents' knowledge of STIs at SMK K Palangka Raya. A descriptive quantitative method was used, involving 40 respondents aged 15–19 years selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire assessing knowledge of definitions, causes, transmission, symptoms, risk factors, complications, and prevention of STIs. The results showed that most respondents (85%) had low knowledge, while only 15% demonstrated high knowledge. The majority were 16 years old (57.5%), female (60%), had parents with a senior high school education (62.5%), and came from single-parent families (85%). These findings indicate that adolescents' understanding of STIs remains low despite access to information through schools and social media. Therefore, more comprehensive and continuous education on reproductive health particularly STI prevention is urgently needed through collaboration among schools, healthcare professionals, and families.

ABSTRAK

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang masih sering terjadi di kalangan remaja akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara penularan, pencegahan, dan dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit IMS di SMK K Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling terhadap 40 responden siswa kelas XI berusia 15–19 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan responden tentang pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, faktor risiko, komplikasi, dan pencegahan IMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah sebanyak 34 orang (85%), sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 6 orang (15%). Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berusia 16 tahun (57,5%), berjenis kelamin perempuan (60%), memiliki orang tua berpendidikan SMA (62,5%), dan berasal dari keluarga tunggal (85%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS masih tergolong rendah meskipun sebagian besar memiliki akses terhadap informasi melalui sekolah dan media sosial. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja menandakan perlunya edukasi yang lebih intensif dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi, terutama pencegahan IMS, melalui kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga.

2025 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia antara 10 tahun hingga sebelum berusia 19 tahun. Upaya kesehatan remaja bertujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi individu dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif, serta berperan aktif dalam menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatannya. Kesehatan remaja merupakan aspek

yang sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh pola makan yang sehat dan aktivitas fisik yang teratur. Remaja yang sehat ditandai dengan berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh yang sesuai dengan usianya (Kemenkes, 2024).

Upaya kesehatan remaja meliputi pengembangan positif, pencegahan kecelakaan, pencegahan kekerasan, kesehatan reproduksi, pencegahan dan pengendalian penyakit menular maupun tidak menular, gizi dan aktivitas fisik, kesehatan jiwa, serta kesehatan remaja pada situasi krisis. Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang berdampak besar terhadap kesehatan seksual dan reproduksi. IMS disebabkan oleh aktivitas seksual yang tidak sehat sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit menular, seperti sifilis, klamidia, gonore, trikomoniasis, HIV, HPV, herpes, dan hepatitis B (WHO, 2024).

Kasus HIV/AIDS di Kalimantan Tengah secara kumulatif dalam lima tahun terakhir mencapai 2.722 kasus, terdiri dari 1.736 kasus HIV dan 986 kasus AIDS. Sebaran kasus tertinggi masih terpusat di Kota Palangka Raya (Rahayunie, 2024). Di Kota Palangka Raya, pada tahun 2022 tercatat 115 kasus HIV, dengan estimasi populasi berisiko sebanyak 6.180 orang, di mana kelompok usia 15–19 tahun mencapai 7,83%. Pada tahun 2023, kasus HIV meningkat menjadi 147 kasus dengan estimasi 6.455 orang berisiko terinfeksi (6,12%). Meskipun ada sedikit penurunan persentase, pada tahun 2024 jumlah kasus kembali meningkat menjadi 153 kasus, dengan kelompok usia 15–19 tahun mencapai 9,09%, menunjukkan peningkatan sebesar 2,97% (Dinkes, 2025). Angka ini perlu menjadi perhatian serius karena menunjukkan peningkatan kasus HIV di kalangan remaja.

Seiring perkembangan zaman, peningkatan kasus IMS di kalangan masyarakat usia produktif, khususnya remaja, masih menjadi isu kesehatan yang krusial dan berdampak besar terhadap masa depan generasi muda. Pengendalian IMS saat ini menjadi salah satu prioritas utama dan termasuk dalam sepuluh besar penyakit infeksi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Debie Anggraini, 2024).

Tanda dan gejala IMS yang paling umum meliputi rasa terbakar, gatal, serta keluarnya cairan pada area genital. Namun, beberapa jenis IMS tidak menunjukkan gejala sama sekali. Hal ini perlu diwaspadai karena sebagian besar penderita tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi penyakit menular seksual (Clevel, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas XI SMK K Palangka Raya berjumlah 68 orang, dengan sampel sebanyak 40 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup mengenai pengetahuan tentang IMS. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk persentase untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMK K Palangka Raya

Tabel 3.1 Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	6	15
2	Rendah	34	85
Total		40	100

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), yaitu sebanyak 34 orang (85%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 6 orang (15%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap IMS di SMK K Palangka Raya masih tergolong rendah.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

Pengetahuan yang rendah tentang Infeksi Menular Seksual berpotensi meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku tersebut antara lain melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, serta berganti pasangan lebih dari satu. Sebaliknya, pengetahuan yang baik mengenai IMS dapat memengaruhi perilaku remaja untuk lebih bertanggung jawab, seperti melakukan negosiasi penggunaan kondom dalam hubungan seksual (Dini Agustini & Rita Damayanti, 2023).

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian Yuliani (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 38 siswa (40%). Selain itu, pengetahuan dalam kategori baik lebih banyak ditemukan pada responden perempuan, yaitu 15 siswa (16%). Berdasarkan tingkat kelas, siswa kelas X menunjukkan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan tingkat kelas lainnya. Dari segi sumber informasi, media sosial menjadi kontributor utama dalam memberikan pengetahuan mengenai IMS, yaitu sebanyak 9 siswa (9%).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, diketahui bahwa seluruh responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 7 yang berkaitan dengan penyebab penyakit IMS, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua responden telah mengetahui penyebab IMS. Namun, sebagian besar responden menjawab salah pada pertanyaan nomor 1 yang menanyakan pengertian IMS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami secara menyeluruh apa yang dimaksud dengan Infeksi Menular Seksual.

Jika dibandingkan antara hasil penelitian ini dengan penelitian Yuliani (2022), terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Dalam penelitian ini, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IMS, sementara dalam penelitian Yuliani, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup atau baik. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan orang tua, status keluarga, urutan kelahiran (sibling), serta metode penyampaian edukasi kesehatan seksual di masing-masing wilayah atau institusi pendidikan.

Menurut peneliti, salah satu penyebab rendahnya pengetahuan responden adalah karena belum adanya sosialisasi khusus yang diterima oleh siswa mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Berdasarkan temuan pada studi pendahuluan, pihak sekolah menyampaikan bahwa sosialisasi yang diberikan selama ini hanya berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara umum, tanpa pembahasan mendalam tentang penyakit IMS.

b. Karakteristik Remaja di SMK K Palangka Raya Berdasarkan Usia

Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	15 Tahun	3	7,5
2	16 Tahun	23	57,5
3	17 Tahun	14	35
Total		40	100

Berdasarkan data karakteristik usia, diperoleh bahwa responden yang berusia 15 tahun sebanyak 3 orang (7,5%), 16 tahun sebanyak 23 orang (57,5%), dan 17 tahun sebanyak 14 orang (35%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun.

Menurut Ganguli (2020), usia berperan penting dalam tingkat pengetahuan remaja terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS). Semakin bertambah usia, remaja cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan pendidikan seksual formal. Tahapan perkembangan usia remaja terbagi menjadi tiga, yaitu: Remaja awal (10–13 tahun): Pengetahuan masih sangat terbatas karena belum mendapatkan informasi seksual secara formal. Remaja tengah (14–16 tahun): Mulai menerima informasi seksual melalui sekolah atau lingkungan, namun belum selalu benar atau lengkap. Remaja akhir (17–19 tahun): Lebih sadar akan risiko IMS dan telah menerima pendidikan kesehatan reproduksi secara lebih intensif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ash'trid Khairunnisa dan Lidya Imelda Laksmi (2020), tingkat pengetahuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden berusia 17 tahun memiliki pengetahuan baik sebesar 100%, sedangkan pengetahuan buruk ditemukan pada usia 20 tahun dengan persentase 4,2%.

Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, meskipun mayoritas responden berada pada usia yang seharusnya cukup matang secara kognitif untuk menerima informasi tentang IMS, sebagian besar tetap menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ash'trid Khairunnisa dan Lidya Imelda Laksmi (2020), masih terdapat kesenjangan dalam pemberian edukasi atau perbedaan sumber informasi yang diterima oleh remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan intervensi pendidikan kesehatan berbasis usia remaja, terutama di lingkungan sekolah serta melalui media yang sesuai dengan karakteristik remaja masa kini.

c. Karakteristik Remaja di SMK K Palangka Raya Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	16	40
2	Perempuan	24	60
Total		40	100

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin, diperoleh bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (60%) dan laki-laki sebanyak 16 orang (40%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan.

Jenis kelamin juga memengaruhi cara remaja memperoleh informasi dan memahami risiko Infeksi Menular Seksual (IMS). Jenis kelamin terbagi menjadi dua kategori: Remaja laki-laki cenderung mencari informasi secara informal, namun kurang terbuka terhadap edukasi formal. Umumnya lebih berisiko melakukan perilaku seksual bebas. Remaja perempuan lebih sadar akan konsekuensi seksual seperti kehamilan dan infeksi, serta cenderung lebih banyak menerima pendidikan kesehatan reproduksi. Namun, sering kali masih terhambat oleh norma budaya yang menganggap pembahasan mengenai seksualitas sebagai hal tabu (Puspitasari & Utami, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ash'trid Khairunnisa dan Lidya Imelda Laksmi (2020), tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan dengan pengetahuan baik sebanyak 47 orang (48,5%) dari total 97 responden perempuan, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan buruk. Sementara itu, pada responden laki-laki, pengetahuan baik ditemukan pada 22 orang (37,9%), sedangkan 3 orang (5,2%) memiliki pengetahuan buruk dari total 58 responden laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ash'trid Khairunnisa dan Lidya Imelda Laksmi (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik lebih banyak ditemukan pada kelompok perempuan, yaitu sebanyak 15 siswa (16%). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai IMS dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka terhadap informasi terkait kesehatan reproduksi dan mungkin lebih aktif mencari informasi melalui berbagai sumber, termasuk media sosial.

Sebagai peneliti, saya menilai bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menerima dan menyebarkan informasi mengenai IMS di lingkungan remaja. Namun demikian, rendahnya tingkat pengetahuan secara keseluruhan, baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tetap menjadi perhatian serius. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan edukasi yang lebih merata, inklusif, dan sensitif gender bagi seluruh remaja.

Menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan lebih sadar akan konsekuensi dari penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), namun norma budaya yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal tabu menyebabkan remaja masih kurang memahami secara mendalam tentang dampak dan risiko dari penyakit tersebut..

d. Karakteristik Remaja di SMK K Palangka Raya Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tabel 3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	2	5
2	SMP	10	25
3	SMA	25	62,5
4	Perguruan Tinggi	3	7,5
Total		40	100

Berdasarkan data karakteristik latar belakang pendidikan orang tua, diperoleh bahwa pendidikan terakhir orang tua responden terdiri dari SD sebanyak 2 orang (5%), SMP sebanyak 10 orang (25%), SMA sebanyak 25 orang (62,5%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (7,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, khususnya lulusan SMA.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja, termasuk terhadap perilaku seksualnya. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi dan membuka komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak mengenai masalah seksualitas. Namun, pada kenyataannya, sebagian orang tua masih merasa tabu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Biasanya, orang tua hanya membahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan remaja, seperti menstruasi atau perubahan fisik. Sementara itu, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap konsep seksualitas dan infeksi menular seksual. Oleh karena kurangnya pengawasan dan komunikasi terbuka dari orang tua, remaja dapat berisiko terlibat dalam pergaulan bebas (Artini, 2019).

Orang tua diharapkan mampu memahami permasalahan terkait seksualitas beserta dampaknya. Remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, aspirasi karier yang jelas, serta perilaku yang lebih positif. Sebaliknya, remaja dengan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah mungkin menghadapi tantangan dalam hal motivasi, pilihan karier, dan perilaku sosial.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor sosial yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku anak, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan mampu menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai kesehatan yang positif kepada anaknya. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi yang kompleks, termasuk isu-isu kesehatan seksual yang sering dianggap tabu dalam budaya tertentu.

Penelitian sebelumnya oleh Birwin (2020) menunjukkan bahwa siswi dengan orang tua berpendidikan SD atau SMP serta ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IMS, yang berisiko memengaruhi sikap negatif terhadap pencegahan penyakit tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan rendah tentang IMS berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan orang tua yang relatif rendah.

Meskipun dalam penelitian ini mayoritas orang tua responden berpendidikan SMA yang secara teoritis dapat memberikan dasar pengetahuan cukup untuk mendukung pembentukan pengetahuan anak kenyataannya sebagian besar responden tetap menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang IMS. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal orang tua belum tentu secara otomatis diikuti dengan penyampaian informasi kesehatan yang memadai kepada anak.

Sebagai peneliti, saya berpendapat bahwa latar belakang pendidikan orang tua memang menjadi salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya penyebab rendahnya pengetahuan remaja tentang IMS. Rendahnya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini, meskipun mayoritas orang tua mereka lulusan SMA, menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang tidak hanya berfokus pada siswa,

tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS di lingkungan keluarga.

e. **Karakteristik Remaja di SMK K Palangka Raya Berdasarkan Status Keluarga**

Tabel 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Keluarga

No	Status Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Utuh	6	15
2	Tunggal	34	85
Total		40	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga tunggal, yaitu sebanyak 34 orang (85%), sedangkan hanya 6 orang responden (15%) yang berasal dari keluarga utuh. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tumbuh dan berkembang dalam situasi keluarga yang tidak lengkap, baik karena orang tua bercerai, meninggal dunia, maupun karena tinggal hanya dengan salah satu orang tua. Kondisi ini menggambarkan bahwa status keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak dan remaja.

Keluarga terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu keluarga utuh dan keluarga tunggal. Keluarga utuh biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga, sehingga pola asuh, perhatian, dan dukungan emosional dapat berlangsung secara seimbang. Sebaliknya, keluarga tunggal terbentuk ketika salah satu orang tua tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, baik karena perceraian, kematian, maupun kondisi lain yang menyebabkan anak diasuh hanya oleh satu orang tua. Situasi ini seringkali menyebabkan perubahan struktur peran keluarga, beban tanggung jawab yang lebih besar bagi orang tua tunggal, serta berkurangnya kontrol dan pengawasan terhadap anak (Syahmala, 2020).

Remaja yang berasal dari keluarga utuh, di mana kedua orang tua hadir dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan mereka, cenderung memiliki keuntungan dalam hal akses terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi dan IMS. Orang tua dapat menjadi sumber informasi yang penting serta mengarahkan anak pada sumber informasi yang tepat. Sebaliknya, remaja dari keluarga tunggal mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam memperoleh informasi yang akurat tentang IMS. Mereka mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap sumber informasi atau merasa canggung untuk berdiskusi dengan orang tua tunggal mereka mengenai topik ini (Syahmala, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanul Park dan Kang-Sook Lee (2018) menunjukkan bahwa keluarga non-utuh (keluarga dengan ibu tunggal, ayah tunggal, atau keluarga yang direstrukturisasi) memiliki kemungkinan yang signifikan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti merokok, konsumsi alkohol, penggunaan internet berlebihan, aktivitas fisik yang tidak teratur, serta perilaku seksual. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi, keinginan bunuh diri, stres, serta memiliki persepsi negatif terhadap status kesehatannya. Keluarga non-utuh juga berhubungan secara signifikan dengan pencapaian akademik yang lebih rendah dibandingkan keluarga utuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya. Fakta bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga tunggal memperkuat teori bahwa struktur keluarga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kesehatan remaja.

Sebagai peneliti, saya melihat hasil ini sebagai dasar penting untuk penelitian lanjutan. Kondisi keluarga merupakan faktor fundamental dalam kehidupan seorang

anak, sehingga penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana status keluarga tunggal dapat memengaruhi perilaku, kesehatan, serta prestasi akademik. Dengan kata lain, penelitian ini baru sampai pada tahap menggambarkan status keluarga, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan meneliti hubungan antara status keluarga dan dampaknya secara lebih mendalam.

Secara sederhana, keluarga merupakan tempat pertama anak belajar, memperoleh kasih sayang, serta mendapatkan dukungan moral. Dalam keluarga utuh, anak biasanya memperoleh perhatian penuh dari kedua orang tua. Namun, ketika keluarga menjadi tunggal, beban lebih besar harus dipikul oleh salah satu orang tua, sementara anak berisiko kehilangan figur peran atau kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal inilah yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan dan kehidupan anak di masa depan.

f. Karakteristik Remaja di SMK K Palangka Raya Berdasarkan Sibling (urutan anak keberapa)

Tabel 3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Sibling (urutan anak keberapa)

No	Sibling	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1	22	55
2	2	11	27,5
3	3	3	7,5
4	4	2	5
5	5	2	5
Total		40	100

Berdasarkan data karakteristik sibling (urutan anak keberapa), diperoleh bahwa responden yang merupakan anak pertama sebanyak 22 orang (55%), anak kedua sebanyak 11 orang (27,5%), anak ketiga sebanyak 3 orang (7,5%), anak keempat sebanyak 2 orang (5%), dan anak kelima sebanyak 2 orang (5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anak pertama.

Pengetahuan yang baik dari orang tua, terutama ibu, tentang dinamika sibling dapat membantu mereka mengelola dan mengatasi hubungan antar saudara secara efektif. Istilah sibling digunakan untuk menanyakan posisi seseorang dalam urutan kelahiran di dalam keluarga. Menurut Prof. Ronny (2025), urutan kelahiran merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor lingkungan dan bukan merupakan penentu mutlak kepribadian anak. Terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam pembentukan kepribadian, seperti faktor genetik.

Urutan kelahiran dalam keluarga (sibling) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial, kemandirian, serta akses terhadap informasi, termasuk pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Anak pertama sering kali dipandang sebagai individu yang lebih bertanggung jawab, lebih dekat dengan orang tua, dan lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan kognitif serta pengambilan keputusan. Selain itu, anak pertama umumnya menjadi panutan bagi adik-adiknya dan sering kali mendapatkan perhatian yang lebih intens dari orang tua, terutama pada masa-masa awal perkembangan.

Hasil penelitian Birwin (2020) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga lebih dari tiga orang berisiko memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IMS. Pengetahuan yang rendah ini juga berpengaruh terhadap sikap negatif terhadap pencegahan IMS. Penelitian Birwin (2020) di SMA Uswatun Hasanah menemukan

bahwa siswi dengan pengetahuan rendah dan sikap negatif terhadap IMS sebagian besar berasal dari keluarga dengan jumlah anggota lebih dari tiga orang. Dalam konteks ini, jumlah anak dalam keluarga berkorelasi dengan urutan kelahiran. Anak yang lahir pada urutan ketiga atau lebih umumnya berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan perhatian dan sumber daya keluarga, termasuk dalam memperoleh informasi tentang kesehatan.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa siswi dari keluarga besar dengan penghasilan rendah dan ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki pengetahuan rendah tentang IMS serta sikap yang kurang positif terhadap isu tersebut. Temuan ini memperkuat konsep resource dilution, yaitu berkurangnya sumber daya keluarga seiring bertambahnya jumlah anak, yang berdampak pada pendidikan dan informasi yang diterima anak-anak, terutama mereka yang lahir lebih akhir. Anak keempat atau kelima kemungkinan besar mendapatkan perhatian dan pengawasan yang lebih rendah dibanding anak pertama atau kedua, sehingga dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap informasi penting, termasuk kesehatan seksual.

Meskipun dalam penelitian ini anak pertama mendominasi jumlah responden, hal tersebut belum secara signifikan mencerminkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Rendahnya pengetahuan yang ditemukan justru menunjukkan bahwa urutan kelahiran bukanlah faktor tunggal yang memengaruhi pengetahuan remaja. Faktor lain seperti kualitas komunikasi dalam keluarga, nilai-nilai yang dianut, serta akses terhadap pendidikan kesehatan di sekolah dan media juga perlu diperhatikan.

Sebagai peneliti, saya berpendapat bahwa meskipun anak pertama sering kali dianggap memiliki kelebihan dalam hal perhatian dan pengawasan dari orang tua, hal tersebut tidak serta-merta menjamin tingkat pengetahuan yang lebih baik, khususnya dalam isu sensitif seperti IMS. Rendahnya tingkat pengetahuan pada seluruh urutan kelahiran dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukasi yang menyeluruh dan merata, yang tidak hanya mengandalkan peran keluarga, tetapi juga mengoptimalkan peran sekolah dan media informasi dalam memberikan pendidikan kesehatan seksual kepada seluruh remaja tanpa membedakan urutan kelahiran mereka.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMK K Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebanyak 34 orang (85%), sedangkan hanya 6 orang (15%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berusia 16 tahun (57,5%), berjenis kelamin perempuan (60%), serta memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (62,5%). Selain itu, sebagian besar responden berasal dari keluarga tunggal (85%) dan mayoritas merupakan anak pertama (55%). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan melalui peran aktif sekolah, tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja dalam pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, V. R. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Infeksi Menular Seksual Di Sma Santo Yoseph Medan Tahun 2024. Kesehatan.
- Anisah, N. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual

- Kelas 12 Di Smk Vip Al Huda Kebumen. Kesehatan.
- Artini, N. L. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dan Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Remaja Di Smk Negeri 3 Denpasar. Retrieved From Repository.Itekes-Bali.Ac.Id:https://Repository.ItekesBali.Ac.Id/Medias/Journal/Ni_Luh_Gede_Wahyu_Sri_Artini.Pdf
- Ash'trid Khairunnisa, & Lidya Imelda Laksmi. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020. *Scientific Medical Journal*.
- Birwin, A. (2020). Hubungan Karakteristik Dalam Keluarga Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siswi Sma Uswatun Hasanah Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Komunitas*.
- BPS. (2025). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin, 2025. Retrieved From Bps.Go.Id: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/3/wvc0mgeymxbkxfuxy25kee9hddzkbtqzkwkvb1p6mdkjmw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin>
- Clevel. (2023). Sexually Transmitted Infections. Retrieved From My.Clevelandclinic.Org:<https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/9138-sexually-transmitted-diseases--infections-stds--stis>
- Debie Anggraini, G. D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko Dan Upaya Pencegahan. *Journal Of Public Health Science*, 87-96.
- Dinas Kesehatan. (2023). Kenali Penyebab, Gejala Dan Tips Mencegah Hepatitis. Retrieved From Dinkes.Jakarta.Go.Id:<https://dinkes.jakarta.go.id/berita/read/kenali-penyebab-gejala-dan-tips-mencegah-hepatitis>
- Dini Agustini, & Rita Damayanti. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual. *Literature Review*.
- Dinkes. (2023). Dinas Kesehatan Prov.Kalteng Gelar Orientasi Layanan Tes Dan Pengobatan Hiv-Aids Dan Pims. Retrieved From Dinkes.Kalteng.Go.Id: <https://dinkes.kalteng.go.id/berita/dinas-kesehatan-prov-kalteng-gelar-orientasi-layanan-tes-dan-pengobatan-hiv-aids-serta-penyakit-infeksi-menular-seksual-pims/>
- Dinkes, D. K. (2025). Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. Retrieved From Dinkes.Palangkaraya.Go.Id: <https://dinkes.palangkaraya.go.id/download/>
- Fernandes, Irene, Hirawati Pranoto, & Heni. (2023). Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Desa Glicenford Wilayah Kerja Puskesmas Formosa. *Health*.
- Hanul Park, & Kang-Sook Lee. (2018). The Association Of Family Structure With Health Behavior, Mental Health, And Perceived Academic Achievement Among Adolescents: A 2018 Korean Nationally Representative Survey. *Journal Health*.
- Hermanto. (2020). Hiv-Aids Dan Infeksi Menular Seksual (Ims). *Jurnal Keperawatan*.
- Kemkes. (2023). Mengenal Hiv Dan Aids Serta Tanda-Tanda Gejalanya. Retrieved From Ayosehat.Kemkes.Go.Id:<https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenal-hiv-dan-aids-serta-tanda-tanda-gejalanya>
- Kemkes. (2025). Infeksi Menular Seksual (Hiv/Aids) : Tantangan Kesehatan Di Era Modern Angkatan 1. Retrieved From Ims.Kemkes.Go.Id: <https://ims.kemkes.go.id/courses/ace5e4a5-59f3-452f-a3b0-5a375e2184c4>
- Kemkes. (2020). Remaja 10-19 Tahun. Retrieved From Ayosehat.Kemkes.Go.Id:<https://ayosehat.kemkes.go.id/kategoriusia/remaja>

- Muflih. (2015). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Remaja Untuk Menghindari Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan*.
- Noor, P. R. (2025). Benarkah Urutan Kelahiran Berpengaruh Pada Sifat Dan Karakter Anak? Retrieved From Ipb.Ac.Id: <https://Www.Ipb.Ac.Id/News/Index/2025/04/Benarkah-Urutan-Kelahiran-Berpengaruh-Pada-Sifat-Dan-Karakter-Anak-Ini-Jawaban-Pakar-Genetika-Ekologi-Ipb-University/>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Pengetahuan (Knowladge). *Jurnal Tawadhu*.
- Puspitasari, & Utami. (2020). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Ims Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Sma Negeri 2 Bandung. Retrieved From *Jurnal Keperawatan Soedirman*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. *Jurnal Penelitian*.
- Syahmala, N. (2020). Perempuan Orang Tua Tunggal Dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai.
- Who. (2024). Sexually Transmitted Infections (Stis). Retrieved From [Www.Who.Int: https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Sexually-Transmitted-Infections-\(Stis\)](https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Sexually-Transmitted-Infections-(Stis))
- World Health Organization. (2025). Infeksi Menular Seksual (Ims). Retrieved From [Who.Int: https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Sexually-Transmitted-Infections-\(Stis\)](https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Sexually-Transmitted-Infections-(Stis))
- Yuliani. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Di Palangka Raya Tentang Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims). Retrieved From [Repo.Polkesraya: Http://Repo.Polkesraya.Ac.Id/2627/1/Kti%20yuliani%20gambaran%20pengetahuan%20remaja%20di%20palangka%20raya%20tentang%20penyakit%20infeksi%20menular%20seksual%20\(Pims\).Pdf](http://Repo.Polkesraya.Ac.Id/2627/1/Kti%20yuliani%20gambaran%20pengetahuan%20remaja%20di%20palangka%20raya%20tentang%20penyakit%20infeksi%20menular%20seksual%20(Pims).Pdf)